

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara berkembang mempunyai sumber daya alam yang melimpah dan kondisi ekonomi yang stabil. Indonesia menduduki peringkat ke-16 secara global dalam domain ekonomi, menunjukkan tingkat pertumbuhan yang konsisten dan bertahan lama. Pemanfaatan kekayaan sumber daya alam melalui usaha wirausaha merupakan praktik yang biasanya dilaksanakan bagi penduduk Indonesia. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) banyak dianut oleh penduduk Indonesia sebagai sektor unggulan untuk keterlibatan bisnis. Berdasarkan ASEAN Investment Report yang diterbitkan pada September 2022, ditetapkan bahwa Indonesia memiliki jumlah UMKM tertinggi di antara negara-negara anggota ASEAN. Menurut laporan, proyeksi total UMKM di Indonesia pada tahun 2021 adalah tercatat 65,46 juta unit. UMKM memainkan peranan terpenting didalam pertumbuhan ekonomi Indonesia. UMKM memegang perannya didalam perluasan kesempatan kerja dan perluasan lapangan kerja, sehingga memberi sumbangan bagi Produk Domestik Bruto (PDB). Selain itu, UMKM berfungsi sebagai jaring pengaman, terutama bagi individu berpenghasilan rendah, yang memungkinkan mereka untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi produktif. Peran UMKM ialah sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi dalam konteks Indonesia. Kementerian Koordinator bidang perekonomian Republik Indonesia pada siaran pers HM.4.6/553/SET.M.EKON.3/10/2022 menyatakan bahwasanya UMKM mempunyai peran selaku pendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Perusahaan-perusahaan ini memberikan kontribusi sebanyak 60,5% terhadap PDB negara dan menyumbang 96,9% dari total penyerapan tenaga kerja nasional. Oleh karena itu, inisiatif yang ditujukan untuk meningkatkan keberadaan UMKM di Indonesia perlu dilakukan melalui optimalisasi potensi ekonomi.

UMKM adalah kegiatan usaha yang umumnya dilaksanakan bagi perorangan maupun berbadan usaha kecil dengan skala dan ruang lingkup terbatas. Mengacu kepada Peraturan Pemerintah No. 7 tahun 2021, UMKM dibagi mengacu pada kriteria modal usaha atau output penjualan tahunannya. Usaha Mikro ialah usaha produktif milik perorangan maupun berbadan usaha perorangan yang mencukupi syarat Usaha Mikro yang ditetapkan melalui UU nomor 20 tahun 2008. Usaha kecil adalah usaha komersial yang dilaksanakan bagi orang perseorangan maupun berbadan usaha yang tidak berafiliasi ataupun berada di bawah usaha menengah atau besar, sejalan pada kriteria usaha kecil. Perusahaan semacam itu tidak dimiliki atau dikendalikan, mencakup dengan langsung dan tidak langsung, oleh bisnis yang lebih besar. Usaha menengah mengacu pada upaya yang dilaksanakan bagi perorangan ataupun berbadan usaha yang tidak berafiliasi dengan atau di bawah kepemilikan, kendali, atau keterlibatan langsung atau tidak langsung pada usaha kecil atau besar. Klasifikasi bisnis menengah didasarkan pada total kekayaan bersih atau kinerja penjualan tahunannya.

Manajemen aktivitas bisnis yang efektif, khususnya di sektor keuangan, merupakan perhatian penting bagi bisnis dari semua ukuran. Masalah akuntansi atau manajemen keuangan masih menjadi kendala bagi UMKM yang menjalankan kegiatan operasional bisnis di Indonesia. Pengelola UMKM menghadapi berbagai tantangan yang menghambat pertumbuhan dan perkembangan usaha tersebut. Salah

satu masalah yang dialami UMKM di Indonesia ialah penyusunan laporan keuangan. Mengingat pentingnya penyusunan laporan keuangan dalam menjalankan sebuah usaha maka kondisi tersebut perlu mendapat perhatian karena masih terdapat banyak kelemahan didalam menyusun laporan keuangan khususnya di sektor UMKM.

UMKM berpotensi untuk maju dan berkembang bila disertai tata kelola yang efektif. Salah satu aspek yang menjadi perhatian berkaitan dengan laporan keuangan. Laporan keuangan berfungsi sebagai dokumentasi komprehensif informasi keuangan perusahaan selama periode akuntansi tertentu, memungkinkan penilaian keadaan perusahaan secara keseluruhan. Laporan keuangan berfungsi sebagai alat yang berharga bagi berbagai pemangku kepentingan, termasuk bankir, kreditur, pemilik, dan pihak berkepentingan lainnya. Laporan-laporan ini memfasilitasi analisis dan interpretasi kinerja keuangan perusahaan dan kondisi keuangan secara keseluruhan (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2016). Memahami pentingnya laporan keuangan sangat penting bagi UMKM untuk memastikan kemajuan operasi bisnis mereka. Untuk menjawab kebutuhan informasi UMKM, Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) merumuskan dan secara resmi mengesahkan suatu standar pada tahun 2009. Standar ini berasal dari International Standar Pelaporan Keuangan Usaha Kecil Menengah (IFRS for UKM) dan dikenal dengan SAK ETAP. Standar SAK ETAP dirancang lebih lugas dan tidak terlalu rumit dibandingkan dengan pendahulunya. Namun, para pelaku di sektor UMKM belum sepenuhnya menerapkan SAK ETAP. Hal ini dapat dikaitkan dengan pengetahuan mereka yang terbatas dan kurangnya informasi, yang pada gilirannya berasal dari kurangnya motivasi untuk mematuhi

praktik pelaporan yang sejalan dengan standar akuntansi. Penerbitan SAK EMKM oleh Ikatan Akuntan Indonesia merupakan jawaban atas dirasakannya kompleksitas penerapan standar akuntansi, khususnya SAK ETAP, bagi UMKM. Langkah ini bertujuan untuk menekankan pentingnya laporan keuangan dalam membantu UMKM dalam menerapkan praktik akuntansi sejalan pada standar yang sudah ditentukan. DSAK IAI, yang bertanggung jawab untuk menetapkan standar akuntansi keuangan di Indonesia, mengakui kontribusi yang substansial dari UMKM terhadap pembangunan ekonomi negara. Tahun 2016, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mengesahkan penerapan SAK EMKM bagi UMKM dalam rangka memfasilitasi pembangunan ekonomi di Indonesia (IAI, 2016). SAK EMKM dianggap sebagai standar akuntansi keuangan yang menawarkan pendekatan yang dominan sederhana dan ramah pengguna dibandingkan SAK ETAP. Penerbitan SAK EMKM dimaksudkan bagi entitas yang belum dapat mencukupi persyaratan membuat laporan keuangan sebagaimana diatur dalam SAK ETAP. Oleh karena itu, melalui tersedianya SAK EMKM diharapkan pemangku kepentingan UMKM dapat membuat laporan keuangan sehingga memudahkan dalam penyediaan informasi mengenai keadaan keuangan, laba rugi, dan catatan-catatan yang menyertainya. Informasi ini dianggap berharga dalam membantu kegiatan mengambil keputusan. SAK EMKM memberikan definisi yang jelas tentang entitas bisnis sebagai asumsi mendasar untuk tujuan penyusunan pelaporan keuangan. Mengacu kepada Pasal 1 UU No. 20 Tahun 2008, Entitas yang tergolong pada syarat SAK EMKM ialah entitas yang mencukupi karakteristik ataupun atribut tertentu, khususnya yang bukan termasuk anak perusahaan ataupun cabang perusahaan yang dimilikinya, dikuasai, atau terafiliasi mencakup langsung dan

tidak langsung dengan usaha menengah atau besar (tidak termasuk anak perusahaan dan entitas terkait). Dengan menganalisis laporan keuangan SAK EMKM, pemangku kepentingan UMKM bisa memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang kondisi keuangan mereka. Tetapi tidak sedikit UMKM yang tidak mematuhi praktik pencatatan keuangan yang ditentukan dalam SAK EMKM. Ada beberapa faktor yang menjadi pertimbangan dalam mengkaji dampak terhadap pemahaman pengelola UMKM terhadap pembuatan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Factor yang dimaksud yakni mencakup latar belakang pendidikan, skala usaha, dan pelatihan menyusun laporan keuangan.

Latar belakang pendidikan seseorang mengacu pada pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh melalui partisipasi dalam program pembelajaran formal. Mengacu kepada UU No. 20 tahun 2003 Pendidikan ialah upaya yang disengaja dan sistematis yang bertujuan dalam membangun lingkungan yang kondusif untuk belajar dan memfasilitasi suatu proses di mana peserta didik dapat dengan aktifnya mengembangkan kemampuan yang melekat dalam diri mereka, yang meliputi ketangguhan agama dan spiritual, disiplin diri, pertumbuhan pribadi, kecerdasan intelektual, karakter berbudi luhur, dan kompetensi yang diperlukan yang diperlukan untuk kesejahteraan mereka sendiri, kemajuan masyarakat, kemajuan nasional, dan pembangunan negara. Pendidikan memainkan peran penting dalam konteks masyarakat dan pemerintahan, yang bertujuan untuk menumbuhkan sumber daya manusia yang cakap dan terampil. Menurut Suyanto, Lias Hasibuan, dan Kasful Anwar (2021), pendidikan berperan penting dalam meningkatkan keahlian SDM dalam memahami dan menyesuaikan diri dengan perubahan dan kemajuan yang cepat yang terjadi di suatu bangsa. Perolehan

pendidikan ekonomi berpotensi mempengaruhi pemahaman pelaku UMKM didalam proses membuat laporan keuangan sejalan pada SAK EMKM. Memiliki landasan di bidang ekonomi dapat berkontribusi pada pemahaman SAK EMKM yang lebih baik dibandingkan individu tanpa latar belakang pendidikan ekonomi. Mey Dalam penelitian yang dilakukan oleh Susi Setyo Wati (2021), diketahui bahwa latar belakang pendidikan individu berdampak pada pemahaman mereka tentang UMKM dalam rangka penyusunan laporan keuangan sesuai standar Indonesia. Menurut Setyaningsih dan Farina (2021), perguruan tinggi menawarkan peluang bagi UMKM untuk memperoleh pendidikan akuntansi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sarwan Abidin (2022), diketahui bahwa latar belakang pendidikan individu berdampak pada kecenderungan mereka untuk mengadopsi kerangka SAK EMKM dalam konteks UMKM. Tingkat pendidikan pelaku UMKM yang lebih tinggi berkorelasi positif dengan peningkatan kemampuan memahami SAK EMKM. Selanjutnya, kajian studi dari Kaustar dan Rejeki (2020) mengungkapkan bahwasanya latar belakang pendidikan individu berdampak pada pemahaman mereka terkait proses membuat laporan keuangan dalam konteks UMKM, khususnya menyesuaikan pada SAK EMKM. Dalam kajian studi yang dilaksanakan Sulistyawati (2020), ditetapkan bahwasanya latar belakang pendidikan individu tidak menyumbang pengaruhnya dengan substansial bagi kemampuan pemahaman laporan keuangan mengacu kepada SAK EMKM. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun tidak mempunyai latar belakang perekonomian atau akuntansi, banyak praktisi UMKM mampu memahami laporan keuangan mengacu kepada SAK EMKM melalui partisipasi dalam program pelatihan yang berfokus pada pemahaman laporan. Kajian keuangan didasarkan

pada prinsip dan konsep kerangka SAK EMKM, dan membutuhkan kecenderungan yang kuat untuk memahami dan memahami seluk-beluk kerangka SAK EMKM.

Tujuan pelatihan membuat laporan keuangan ialah berupaya meningkatkan keterampilan individu yang ada untuk memperoleh kecakapan yang diperlukan untuk penyusunan laporan keuangan bisnis. Pemberian pelatihan sangat penting untuk meningkatkan kemampuan seseorang didalam membuat laporan keuangan. Pemberian pelatihan membuat laporan keuangan yang tepat bagi UMKM berpotensi untuk meningkatkan pengetahuan akuntansi di kalangan pemangku kepentingan UMKM. Dengan demikian, pengetahuan tersebut dapat diterapkan secara efektif bagi pelaku UMKM didalam usahanya menyusun laporan keuangan sejalan pada standar yang relevan. Tindakan membuat laporan keuangan dapat membekali UKM dengan pengetahuan dan kompetensi yang memfasilitasi pemahaman mereka tentang bagaimana menghasilkan laporan keuangan sejalan pada SAK yang diberlakukan. Konsekuensinya, pelatihan penyusunan laporan keuangan berdampak pada kualitas laporan tersebut (Alfian Shofi Alhamzah, Afifudin, & Arista Fauzi Kartika Sari, 2022). Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Sri Ayem dan Delvi Singan (2021) mengungkapkan bahwa pelaksanaan pelatihan SAK EMKM tidak menunjukkan dampak yang substansial terhadap kualitas laporan keuangan secara keseluruhan. Dalam penelitiannya, Setyaningsih dan Farina (2021) mengamati bahwa pemberian pelatihan penyusunan laporan keuangan tidak memberikan dampak yang substansial didalam membuat laporan keuangan yang sebenarnya.

Skala bisnis mengacu pada kapasitas perusahaan untuk mengelola operasinya secara efektif, sebagaimana dibuktikan oleh faktor-faktor seperti ukuran

tenaga kerjanya dan tingkat pendapatan yang dihasilkan. Pemanfaatan informasi akuntansi SAK EMKM dipengaruhi oleh skala operasi bisnis. Besar kecilnya suatu usaha mampu memberikan dampak bagi proses kognitif pelaku usaha berkaitan pada kerumitan dan sifat transaksi perusahaan yang tinggi, sehingga mendorong kecenderungan individu untuk berpikir kritis dan memperoleh pengetahuan yang berhubungan pada pembuatan laporan keuangan mengacu kepada SAK EMKM. Menurut temuan studi yang dilakukan oleh Kaustar dan Rejeki (2020), terdapat bukti yang menunjukkan bahwasanya ukuran usaha dapat berdampak bagi tingkat pemahaman UMKM ketika datang hingga penyusunan laporan keuangan sejalan pada SAK EMKM. Selanjutnya, kajian studi yang dilaksanakan Rosmela Dona dan Siti Nurhayati Nafsiah (2022) mengungkapkan bahwa besar kecilnya suatu usaha dapat berdampak pada penerapan praktik akuntansi berbasis EMKM SAK di kalangan UMKM. Seiring dengan berkembangnya skala usaha, para pelaku di sektor UMKM mulai menyadari pentingnya pembukuan dan pelaporan keuangan. Praktik-praktik ini membantu dalam mengevaluasi kinerja dan mengelola aset, khususnya dalam memenuhi prasyarat untuk mengamankan pendanaan eksternal. Kajian yang dilakukan oleh Silvi Sri Nurhayati, Ahmad Muhammad Ryad, dan Ahmad Bahrudin Doni Boro (2022) mengungkapkan bahwa besar kecilnya suatu usaha berdampak pada tingkat pemahaman UMKM didalam membuat laporan keuangan sejalan pada SAK EMKM.

Desa Penglatan selaku salah satu desa di Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali, Indonesia. Desa Penglatan terkenal dengan kuliner tradisional yaitu dodol. Dodol merupakan makanan khas yang memegang peranan penting dalam budaya Bali, terutama pada hari-hari besar misalnya Hari

Raya Galungan dan Kuningan, serta hari-hari besar keagamaan lainnya. Merupakan kebiasaan untuk memasukkan dodol sebagai bagian dari persembahan yang disajikan pada acara-acara tersebut. Selain digunakan sebagai pelengkap banten hari raya, dodol Penglatan juga banyak dibeli sebagai oleh-oleh. Tak heran jika produksi dodol Penglatan tetap bertahan. Dodol Penglatan memiliki khas tersendiri, meskipun tanpa label dodol Penglatan mudah dikenali oleh masyarakat. Dimana ciri khas dodol penglatan dapat dilihat dari segi rasa, dodol Penglatan mempunyai cita rasa yang khas yakni manis, legit, gurih dan wangi dan disertai berbagai varian rasa. Dari segi pengemasan dodol Penglatan mempergunakan kulit jagung kering untuk membungkus dodolnya dan dengan bentuk lebih besar dari dodol biasanya yang bisa dijumpai di daerah lain. Selain itu kualitas dodol penglatan juga terjamin tahan hingga 1 bulan, dengan catatan dodol dijemur terlebih dahulu agar dodol tidak mudah berjamur. Dodol dibungkus melalui penggunaan kulit jagung kering yang menjadikan dodol semakin awet. Selain itu, kegiatan membuat dodol dilaksanakan bagi pelaku UMKM dodol Penglatan masih melalui proses yang tradisional dan tanpa mempergunakan pengawet apapun. Hal tersebut diakui oleh Prebeker Desa Penglatan, I Nyoman Budarsa mengatakan dodol Penglatan memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dari dodol yang diproduksi di daerah lain, dimana dodol Penglatan dibuat dengan cara tradisional menggunakan bahan lokal dan tidak menggunakan pengawet. Dominan masyarakat desa penglatan memiliki home industry dodol, yang telah didistribusikan ke setiap daerah yang ada di Bali. Usaha dodol di Desa Penglatan sudah sangat terkenal diluar Desa Penglatan terlebih sudah sampai ke seluruh Bali. Dodol Penglatan mampu menjangkau pasar oleh-oleh yang ada di Bali seperti Jogor oleh-oleh Bali, pasar Menguwi, pasar Kediri, pasar

Pancasari, Badung, dll. Bahkan Presiden kelima Indonesia yaitu Megawati pernah berkunjung dan membeli dodol penglatan. Sejak tahun 2022 Desa Penglatan, Kecamatan/Kabupaten Buleleng ditetapkan oleh pemerintah menjadi sentra penghasil dodol. Desa Penglatan menjadi sentra produksi dodol terbesar di Buleleng. Selain itu UMKM dodol Desa Penglatan juga sudah mendapatkan penghargaan Bali *Brand* 2021, dimana penghargaan ini diberikan kepada UMKM yang produk yang dihasilkan menginspirasi generasi Bali untuk bangkit dan berkarya, selain itu produk yang dihasilkan sudah dikenal luas bahkan hingga ke mancanegara.

Melalui tersedianya usaha produksi dodol dapat memberikan dampak positif untuk Desa Penglatan, karena dalam produksi sampai pengemasan dodol memerlukan tenaga kerja yang banyak, karenanya masyarakat desa setempat mempunyai lapangan pekerjaan mulai dari kalangan remaja sampai ibu rumah tangga. Tetapi potensi produk yang dihasilkan oleh UMKM dodol Desa Penglatan belum diimbangi dengan pengelolaan usaha yang tepat khususnya dalam aktivitas keuangan usaha. Hal inipun bisa disampaikan melalui sejumlah pelaku usaha dodol desa Penglatan yakni Ibu Rati.

“Menurut pernyataan Ibu Rati menyatakan bahwa usaha dodol dijalani sejak tahun 2000, dengan jumlah produksi dodol setiap hari raya mengaku menghasilkan 7 hingga 8 ton dodol. Dalam proses produksi hingga pengemasan membutuhkan 3 orang pekerja mengaduk dodol dan 10 hingga 12 orang pekerja pembungkus dodol. Dalam menjalankan usaha dodol Ibu Rati hanya mencatat jumlah pendapatan penjualan dan pengeluaran biaya gaji serta hutang pembelian bahan selama proses produksi. Beliau mengakui bahwa tidak melakukan penyusunan laporan keuangan berbasis SAK EMKM, beliau tidak memahami tentang penyusunan laporan keuangan karena beliau hanya menempuh pendidikan sampai SD.”

Ibu Mawar juga mengakui bahwa

“dalam proses produksi dodol, beliau memproduksi dodol disetiap harinya kisaran 25-100 Kg, sedangkan jumlah produksi dodol setiap hari raya mengaku menghasilkan 8 ton dengan jumlah pekerja yaitu 20 orang atau lebih”.

Disamping Ibu Rati terdapat pula pelaku usaha dodol penglatan yang bernama Ibu Arisma mengungkapkan bahwasanya

“Terkait dengan penyusunan laporan keuangan, ibu Arisma hanya membuat pencatatan secara sederhana sama seperti Ibu Rati. Hal tersebut dikarenakan selain tidak paham dengan penyusunan laporan keuangan, Ibu Arisma juga menganggap bahwa usaha yang dijalani hanyalah usaha kecil-kecilan sehingga menurut beliau laporan keuangan tidak begitu penting.”

Ibu Yeti juga menyatakan bahwa

“Jika pengusaha dodol mau membuat pencatatan dengan baik maka dia akan tau bagaimana perkembangan usahanya, dan itu juga dapat memudahkan pelaku UMKM dodol untuk melihat persediaan bahan dan barangnya sehingga tidak sampai akan ada bahan yang kedaluwarsa. Selain untuk mengetahui perkembangan usaha, dengan melakukan pencatatan keuangan sejalan pada standat akuntansi yang berlaku bisa mempermudah pelaku UMKM dalam mengajukan kur kepada bank”

Penulis telah melakukan wawancara dengan beberapa pelaku UMKM dodol Peglatan, dan berdasarkan temuan dapat didiskusikan beberapa aspek terkait pemahaman pelaku UMKM dodol Peglatan didalam membuat laporan keuangan sejalan pada SAK EMKM, yaitu potensi produk yang dihasilkan oleh UMKM dodol Desa Penglatan belum diimbangi dengan pengelolaan usaha yang tepat khususnya dalam aktivitas keuangan usaha. Dasar pemikiran pemilihan standar akuntansi SAK EMKM dalam penelitian ini didasarkan pada kenyataan bahwa usaha Dodol di Desa Penglatan tidak beroperasi sebagai anak perusahaan ataupun cabang dari usaha menengah atau besar, mencakup langsung dan tidak langsung, di bawah kepemilikan, penguasaan, atau afiliasi. Di Desa Penglatan, pembuatan dodol tidak melibatkan penyusunan laporan keuangan secara formal. Sebaliknya, pelaku bisnis mengandalkan pemeliharaan catatan yang belum sempurna untuk melacak pengeluaran dan pendapatan penjualan. Pernyataan ini tidak selaras dengan prinsip Pedoman Standarisasi Akuntansi dan Audit Perusahaan Terbuka. SAK EMKM

mengklasifikasikan laporan keuangan UMKM ke dalam tiga kategori: laporan keadaan keuangan, yang meliputi piutang, kas dan setara kas, aset tetap, persediaan, pinjaman bank, utang usaha, dan ekuitas. Laporan laba rugi meliputi biaya keuangan, pendapatan, dan beban pajak. Laporan keuangan memuat berbagai anotasi, termasuk pernyataan yang menyatakan bahwasanya laporan keuangan sudah dibuat menyesuaikan pada SAK EMKM. Selain itu, terdapat ikhtisar singkat tentang kebijakan akuntansi, informasi pelengkap, dan pengungkapan akun khusus yang memberikan pemaparan untuk transaksi signifikan. Dengan demikian akibat dari tidak dilakukannya kegiatan membuat laporan keuangan menjadikan pelaku UMKM tidak bisa menilai secara tepat terkait efektivitas dan perkembangan usaha mereka. Ibu-ibu pelaku UMKM hanya berasumsi bahwa usaha yang ditekuni berkembang dengan bagus karena hasil dari penjualan dodol dapat menutupi pembayaran hutang bahan dan dapat digunakan untuk keperluan lainnya seperti biaya gaji karyawan, biaya sekolah, biaya pembelian buah untuk hari raya, dan sejenisnya. Disamping itu pelaku usaha tidak dapat mengetahui persediaan bahan, sehingga banyak bahan yang mengalami kadaluwarsa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis yang didukung oleh pelaku UMKM dodol Penglatan, salah satunya yaitu Ibu Yeti bahwa pelaku UMKM dodol Penglatan sudah seharusnya melakukan pencatatan keuangan dengan baik agar pelaku usaha mengetahui bagaimana perkembangan usahanya, dan itu juga bisa mempermudah pelaku usaha dodol bisa melihat persediaan bahan dan alat sehingga tidak sampai akan ada bahan yang kadaluwarsa. Selain itu, pembuatan laporan keuangan yang cermat sejalan pada standar akuntansi yang relevan sangat penting didalam memfasilitasi pemangku kepentingan UMKM

dalam mendapatkan pinjaman modal atau kredit dari lembaga keuangan. Namun demikian, terdapat kekurangan dalam memahami bagaimana UMKM, khususnya dodol Penglatan, membuat laporan keuangan sejalan pada SAK EMKM. Terlihat terdapatnya kekurangan pemahaman UMKM dodol Penglatan dalam proses penyusunan laporan keuangan sejalan pada SAK EMKM Indonesia. Hal inipun mungkin terjadi dikarenakan fakta bahwa sebagian besar pengusaha dodol hanya menyelesaikan pendidikan dasar, sehingga kurang terpapar pada instruksi pencatatan keuangan. Hal ini dapat diukur dengan indikator latar belakang pendidikan, dimana seseorang telah menjalani pendidikan ekonomi dan memiliki pengetahuan ekonomi. Pelaku UMKM dodol di Desa Penglatan menghadapi keterbatasan pengetahuan khususnya pengetahuan ekonomi. UMKM yang latar belakang pendidikannya berada di luar bidang akuntansi atau ekonomi sering menghadapi tantangan didalam mengerti kegiatan membuat laporan keuangan sejalan pada SAK EMKM. Akibatnya, banyak pengusaha di industri dodol yang tidak mematuhi standar akuntansi yang ditentukan dalam menyusun laporan keuangannya. Pelatihan penyusunan laporan keuangan telah dilakukan oleh pemilik UMKM. Namun, penerapan ilmu yang diperoleh dari pelatihan-pelatihan tersebut masih terbatas karena kurangnya keterampilan didalam melakukan pelatihan-pelatihan tersebut. Akibatnya, pemilik UMKM di Desa Penglatan menganggap pengetahuan yang diperoleh terlalu rumit untuk diimplementasikan dalam usahanya. Hal inipun diukurkan melalui indikator pelatihan penyusunan laporan keuangan berkaitan keikutsertaan pelaku usaha didalam pelatihan yang diberikan, peningkatan kemampuan yang dimiliki sebagai hasil dari pelatihan, kemudahan pelaku usaha dalam memahami materi pelatihan, serta kemudahan

akses untuk mengitiku pelatihan menyusun laporan keuangan. Selain itu mayoritas menganggap bahwa usaha kecil tidak membutuhkan laporan keuangan, usaha kecil tidak memiliki tenaga ahli yang bisa melaksanakan pembukuan menyesuaikan pada standar. Terdapat 43 pelaku usaha dodol dengan skala usaha yang berbeda, yakni dari skala kecil hingga besar. Dimana skala usaha dodol terkecil di Desa Penglatan yaitu memiliki 3 orang karyawan, sedangkan skala usaha dodol yang paling besar yaitu memiliki 20 karyawan. Hal ini dapat diukur dengan indikator skala usaha, melalui memperhatikan banyaknya karyawan yang bekerja total aset, dan total omzet yang diperoleh. Pelaku usaha tidak bisa mengerti penyusunan laporan keuangan mengacu kepada SAK EMKM. Hal itupun bisa mengakibatkan tidak dapat menilai secara tepat terkait perkembangan usaha mereka. Sebab untuk lebih mudah memahami membuat laporan keuangan mengacu kepada SAK EMKM dibutuhkan dasar latar belakang pendidikan, harus meningkatkan kemauan belajar dalam pelatihan menyusun laporan keuangan, sedangkan dalam skala usaha yang beranggapan bahwa usaha kecil tidak membutuhkan laporan keuangan. Skala usaha mampu memberi dampak bagi kesadaran pelaku usaha berkaitan pada kerumitan dan sifat transaksi perusahaan yang tinggi, sehingga menumbuhkan pola pikir yang mendorong individu untuk merenungkan dan memperoleh pengetahuan yang berhubungan pada pemahaman didalam membuat laporan keuangan mengacu kepada SAK EMKM. Tujuannya adalah untuk mendorong sebagian besar individu untuk terlibat dalam studi dan pemahaman penyusunan laporan keuangan sejalan pada SAK EMKM. Mengacu kepada pemaparan ini, menjadikan penulis terdorong melaksanakan kajian studi dengan judul **“Pengaruh Latar Belakang Pendidikan, Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan dan Skala Usaha Terhadap**

Pemahaman UMKM Dalam Menyusun Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM pada UMKM Dodol di Desa Penglatan”.

1.2 Identifikasi Masalah

Mengarah kepada penjelasan latar belakang, karenanya peneliti mampu menyusun identifikasi masalah dalam studi ini, mencakup:

1. Sebagian besar pelaku UMKM dodol Penglatan lulusan dari SD yang notabennya belum mendapatkan pembelajaran mengenai pencatatan keuangan.
2. Para pemilik UMKM di Desa Penglatan telah mengikuti pelatihan penyusunan laporan keuangan. Namun, mereka menghadapi tantangan dalam menerapkan sepenuhnya pengetahuan yang diperoleh karena ketidakteraturan sesi pelatihan. Akibatnya, mereka menganggap keterampilan yang diperoleh terlalu rumit untuk diterapkan dalam usaha dodol mereka.
3. Pelaku UMKM dodol Desa Penglatan menganggap bahwa usaha kecil tidak membutuhkan laporan keuangan, selain itu juga tidak mempunyai tenaga ahli yang mampu melaksanakan pembukuan sejalan dengan standarnya.

1.3 Pembatasan Masalah

Kajian studi ini memfokuskan untuk mengujikan pengaruh Latar Belakang Pendidikan, Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan dan Skala Usaha Bagi Pemahaman UMKM Dalam Menyusun Laporan Keuangan Mengacu Kepada SAK EMKM pada UMKM Dodol di Desa Penglatan. Penulis membatasi penelitian

khusus UMKM hanya pada sektor yang bergerak dibidang produksi yaitu produksi dodol Penglitan.

1.4 Rumusan Masalah

Terdapat pula rumusan permasalahan yang pengkaji ajukan, diantaranya.

1. Apakah latar belakang pendidikan berpengaruh bagi pemahaman pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM?
2. Apakah pelatihan penyusunan laporan keuangan berpengaruh bagi pemahaman pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM?
3. Apakah skala usaha berpengaruh bagi pemahaman pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM?

1.5 Tujuan Penelitian

Berlandaskan penjelasan rumusan masalah, demikian bisa ditetapkan tujuan dari pelaksanaan kajian studi ini yakni diantaranya.

1. Untuk mengetahui pengaruh latar belakang pendidikan bagi pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM.
2. Untuk mengetahui pengaruh pelatihan penyusunan laporan keuangan bagi pemahaman UMKM dalam laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM.
3. Untuk mengetahui pengaruh skala usaha bagi pemahaman UMKM dalam penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM.

1.6 Manfaat Penelitian

Temuan ini diharap bisa menyumbangkan beberapa kegunaan yang bersifat membangun, diantaranya.

1. Manfaat Teoritis

Perolehan temuan yang diantisipasi dari kajian studi ini bertujuan untuk membuat peningkatan didalam pemahaman dan pengetahuan peneliti dan pemangku kepentingan terkait topik yang diujikan saat ini. Fokus khusus studi ini yakni pada UMKM Dodol yang berada di Desa Penglatan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pelaku UMKM Dodol di Desa Penglatan

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan kepada pemangku kepentingan UMKM tentang manfaat penerapan praktik akuntansi dan memahami pentingnya pembukuan selaras dengan SAK EMKM. Tujuannya adalah untuk memfasilitasi pertumbuhan bisnis mereka, memungkinkan UMKM memebrikan output laporan keuangan yang sejalan pada standar akuntansi.

b. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Kajian ini berpotensi untuk memberikan tambahan referensi keilmuan, khususnya mengenai dampak latar belakang pendidikan dan pelatihan didalam membuat laporan keuangan, dan pengaruh skala usaha bagi pemahaman UMKM di berpegang pada SAK UMKM di Indonesia. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan literatur yang ada pada materi pelajaran, sehingga memperkaya tubuh pengetahuan untuk tesis masa depan.